

MEMBANGUN JIWA WIRAUSAHA MAHASISWA POLITEKNIK

Munafri Always

Jurusan Teknik Sipil, Politeknik Negeri Padang

Abstrak

Politeknik sebagai pendidikan tinggi vokasi merupakan perguruan tinggi formal di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, mempunyai tujuan antara lain adalah menghasilkan tamatan yang siap menciptakan lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha (*entrepreneur*). Untuk itu, karakteristik wirausaha di Politeknik perlu dikondisikan baik melalui jalur kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler. Sehingga diharapkan dengan kondisi lingkungan yang menerapkan karakteristik wirausaha, mahasiswa menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan pada akhirnya akan menjadi karakter kepribadian mahasiswa. Untuk mencapai hal tersebut maka Pembelajaran di Politeknik haruslah [1] di rencanakan, dilaksanakan dan dikendalikan untuk mencapai tujuan yaitu; menghasilkan tamatan yang bermental wirausaha, [2] pembiasaan penerapan wirausaha bagi mahasiswa melalui kegiatan belajar mengajar, penerapan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan di kampus serta pengintegrasian kewirausahaan kedalam pembelajaran keterampilan, [3] kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui : *pertama*, pelaksanaan mata pelajaran kewirausahaan yang dirancang untuk membuka wawasan kewirausahaan, menanamkan sikap kewirausahaan, memberikan bekal pengetahuan praktis dan memberikan pengalaman awal berusaha; *kedua*, pengintegrasian nilai-nilai karakteristik wirausaha ke dalam semua mata pelajaran, [4] penerapan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan di kampus dengan membuat peraturan yang memuat nilai-nilai kewirausahaan dan mengikat kepada seluruh warga kampus dan siapa saja yang ada di lingkungan kampus. Peraturan tersebut meliputi : tata tertib mahasiswa, kode etik Dosen dan karyawan, serta peraturan lain yang mengatur terhadap siapa saja yang pada saat itu berada di lingkungan kampus, [5] kegiatan praktik berwirausaha dilakukan melalui : mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan Unit Produksi dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Dengan melibatkan mahasiswa dalam unit produksi, diharapkan penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Sedangkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, maka diharapkan dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Suatu negara akan makmur apabila mempunyai sedikitnya 2 persen entrepreneur dari jumlah penduduk. Sedangkan Indonesia hanya memiliki sekitar 400.000 entrepreneur, atau sekitar 0,18 persen dari populasinya (Ciputra), sehingga Indonesia masih memerlukan 12 kali entrepreneur lebih banyak dari yang ada sekarang ini. Oleh karena itu apabila pembelajaran entrepreneurship tidak ada dalam agenda nasional sebuah negara, cita-cita untuk lepas dari kemiskinan dan bangkit meraih kemakmuran hanyalah wacana.

Kampus sebagai tempat pendidikan menjadi tempat yang sangat strategis untuk menumbuhkan bakat wirausaha. Beberapa alasan pendidikan formal dapat menumbuhkan bakat wirausaha, yaitu : *Pertama*, kampus adalah lembaga pendidikan yang sangat dipercaya masyarakat untuk masa depan yang lebih baik. *Kedua*, jaringan sudah ada di seluruh pelosok negeri. *Ketiga*, melalui kampus juga bisa menjangkau dan mempengaruhi keluarga anak didik (Dr. Riant Nugroho, 2009).

Politeknik sebagai pendidikan tinggi vokasi merupakan perguruan tinggi formal di bawah Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi, mempunyai tujuan

antara lain adalah menghasilkan tamatan yang siap menciptakan lapangan kerja secara mandiri sebagai wirausaha. Dengan usia mahasiswa yang rata-rata masih dalam masa yang produktif untuk menerima ilmu pengetahuan dan teknologi termasuk di dalamnya ilmu wirausaha, maka Politeknik menjadi sangat penting dalam menyiapkan tamatan yang siap berwirausaha.

Untuk itu, karakteristik wirausaha di Politeknik perlu dikondisikan baik melalui jalur kegiatan intrakurikuler, kokurikuler maupun ekstrakurikuler, sehingga diharapkan dengan kondisi lingkungan yang menerapkan karakteristik wirausaha, mahasiswa menjadi terbiasa untuk menerapkannya dan pada akhirnya akan menjadi karakter kepribadian mahasiswa.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian di atas, penulis menyusun rumusan masalah: Bagaimanakah menumbuhkan jiwa wirausaha mahasiswa Politeknik melalui pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha di kampus?.

C. Tujuan

Adapun tujuan penulisan ini adalah sebagai berikut :

- 1.Menghasilkan tamatan Politeknik yang siap untuk berwirausaha.
- 2.Mengembangkan Kampus yang dapat menjadi tempat pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha.
- 3.Dapat meningkatkan derajat kesejahteraan bagi civitas akademika.

BAB II. TINJAUAN PUSTAKA

A. Hakekat Kewirausahaan

Kewirausahaan pada hakekatnya adalah sifat, ciri dan watak seseorang yang memiliki kemauan dalam mewujudkan

gagasan inovatif ke dalam dunia nyata secara kreatif. Istilah kewirausahaan berasal dari terjemahan "Entrepreneurship", dapat diartikan sebagai "the backbone of economy", yang adalah syaraf pusat perekonomian atau pengendali perekonomian suatu bangsa.

Menurut Thomas Zimmerer dan Norman M. Scarborough dalam Riant Nugroho (2009), entrepreneur sebagai seorang yang menciptakan sebuah bisnis baru dengan mengambil resiko dan ketidakpastian demi mencapai keuntungan dan pertumbuhan dengan cara mengidentifikasi peluang dan menggabungkan sumber daya yang diperlukan untuk mendirikannya.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa kewirausahaan adalah suatu kemampuan dalam berpikir kreatif dan berperilaku inovatif yang dijadikan dasar, sumber daya, tenaga penggerak, tujuan siasat, kiat dan proses dalam menghadapi tantangan hidup (Sumarsono, 2009).

Adapun karakteristik wirausaha yang berhasil adalah sebagai berikut :

- 1.Inisiatif, yaitu melakukan sesuatu sebelum diminta atau terdesak keadaan.
- 2.Asertif, yaitu menghadapi masalah secara langsung dengan orang lain. Meminta orang lain mengerjakan apa yang harus mereka kerjakan.
- 3.Melihat dan bertindak berdasarkan peluang, yaitu menangkap peluang khusus untuk memulai bisnis baru, mencari dukungan keuangan, lahan, ruang kerja dan bimbingan
- 4.Orientasi efisiensi, yaitu mencari dan menemukan cara untuk mengerjakan

sesuatu dengan lebih cepat atau dengan lebih sedikit biaya.

5. Perhatian pekerjaan dengan kualitas tinggi, yaitu keinginan untuk menghasilkan atau memasarkan produk atau jasa dengan kualitas tinggi.

6. Perencanaan yang sistematis, yaitu menguraikan pekerjaan yang besar menjadi tugas-tugas atau sasaran-sasaran kecil, mengantisipasi hambatan dan menilai alternatif.

7. Pemantauan, yaitu mengembangkan atau menggunakan prosedur untuk memastikan bahwa pekerjaan dapat diselesaikan atau sesuai dengan standar kualitas yang ditetapkan.

8. Komitmen terhadap pekerjaan, yaitu melakukan pengorbanan pribadi atau bisnis yang luar biasa untuk menyelesaikan pekerjaan. Menyingsingkan lengan bersama karyawan dan bekerja di tempat karyawan untuk menyelesaikan pekerjaan.

9. Menyadari pentingnya dasar-dasar hubungan bisnis, yaitu melakukan tindakan agar tetap memiliki hubungan dekat dengan pelanggan.

Karakteristik wirausaha merupakan bagian dari pendidikan kecakapan hidup (*life skills*). *Life skills* dalam pendidikan kewirausahaan adalah interaksi berbagai pengetahuan dan kecakapan yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa sehingga mereka dapat hidup mandiri sebagai wirausahawan. Maka empat prinsip penting dalam menjalankan pembelajaran kewirausahaan sebagai *life skills* tidak boleh ditinggalkan, yaitu *Learning to know* (belajar untuk mengetahui kewirausahaan), *learning to do* (belajar untuk melakukan kegiatan wirausaha), *learning to be* (belajar untuk mempraktekkan kegiatan wirausaha),

and *learning to live together* (belajar untuk bersama dengan yang lain dalam interaksi sosial dalam berwirausaha).

Pelaksanaan *life skill* kewirausahaan di Politeknik dapat dilaksanakan melalui pendekatan : 1). reorientasi pembelajaran, 2). pengembangan budaya kampus, pengembangan manajemen kampus dan hubungan sinergis dengan masyarakat.

Melalui reorientasi pembelajaran pada prinsipnya bagaimana mensiasati kurikulum yang berlaku agar kewirausahaan dapat ditumbuhkan secara terprogram. Yaitu dengan mengkaitkan topik praktek dengan karakteristik wirausaha akan mendorong pembelajaran lebih kontekstual dengan kehidupan bermasyarakat dan realistik, karena memang itulah yang diperlukan ketika mahasiswa bekerja di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pengembangan budaya kampus, pembelajaran kewirausahaan di kampus perlu dikaitkan dengan sikap dan perilaku seperti : disiplin diri, tanggung jawab, kerjakeras, semangat untuk belajar dan menemukan cara kerja yang lebih baik, peduli lingkungan dan lain sebagainya.

Dengan demikian jika mahasiswa ingin menumbuhkan sikap wirausaha, maka perilaku tersebut harus menjadi bagian dari budaya kampus. Artinya dalam pengelolaan sumber daya, kampus harus menerapkan prinsip-prinsip wirausaha.

Dalam hal manajemen kampus, rintisan unit produksi pada Politeknik perlu dikembangkan. Unit produksi diharapkan dapat menjadi pemicu berkembangnya iklim kewirausahaan di kampus. Kewirausahaan merupakan suatu disiplin ilmu yang perlu dipelajari. Kemampuan seseorang dalam berwirausaha, dapat

dimatangkan melalui proses pendidikan. Seseorang yang menjadi wirausahawan adalah mereka yang mengenal potensi dirinya dan belajar mengembangkan potensinya untuk menangkap peluang serta mengorganisir usahanya dalam mewujudkan cita-citanya. Adapun pola pembelajaran kewirausahaan adalah :

1. Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti: ceramah, diskusi, mengundang lulusan Politeknik yang berhasil, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar kampus agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan, melalui pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.

2. Penanaman Sikap, penanaman sikap dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui "tekanan", "keterpaksaan" dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (deadline)

3. Pembekalan Teknis, bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup anak didik, bukan ilmu yang muluk-muluk

4. Pembekalan Pengalaman Awal, bertujuan mendorong anak didik berani "melangkah", merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan (Sumarsono, 2009).

Kewirausahaan pada dasarnya merupakan nilai-nilai kehidupan. Pandangan Freeman But dalam bukunya *Cultural History Of Western Education* yang dikutip Muhaimin dan Abdul Mujib menyatakan bahwa hakikat pendidikan

adalah proses transformasi dan internalisasi nilai.

Agar proses transformasi tersebut berjalan lancar, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam melaksanakan proses pendidikan, antara lain :

1. Adanya hubungan edukatif yang baik antara pendidik dan terdidik.

2. Adanya metode pendidikan yang sesuai. Sesuai dengan kemampuan pendidik, materi, kondisi peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kondisi lingkungan di mana pendidikan tersebut berlangsung.

3. Adanya sarana dan perlengkapan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan. Adanya suasana akademik yang memadai, sehingga proses transformasi nilai-nilai tersebut berjalan wajar, serta dalam suasana yang menyenangkan.

B. Kedudukan Politeknik dalam Sistem Pendidikan di Indonesia

Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pasal 26 ayat 3 bahwa standar kompetensi lulusan pada satuan pendidikan vokasi (Politeknik) bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya. Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2007, tentang Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan Politeknik antara lain bahwa menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejurumannya.

Dari ketentuan peraturan tersebut di atas dapat diambil kesimpulan bahwa

Politeknik mempunyai tujuan agar lulusnya pada akhirnya siap memasuki lapangan kerja dan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Dalam konteks siap memasuki lapangan kerja adalah sebagai tenaga kerja tingkat menengah untuk memenuhi kebutuhan lapangan kerja, maupun secara mandiri berwirausaha sehingga dapat menciptakan lapangan kerja.

Sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 tahun 2007 tentang Standar Isi, bahwa struktur kurikulum Politeknik mencakup antara lain mata pelajaran kewirausahaan dengan jumlah 192 jam. Standar Kompetensi Lulusan pada mata pelajaran kewirausahaan adalah :

- 1.Mampu mengidentifikasi kegiatan dan peluang usaha dalam kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan masyarakatnya.
- 2.Menerapkan sikap dan perilaku wirausaha dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan masyarakatnya
- 3.Memahami sendi-sendi kepemimpinan dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari serta menerapkan perilaku kerja prestatif dalam kehidupannya
- 4.Mampu merencanakan sekaligus mengelola usaha kecil/mikro dalam bidangnya.

Pendidikan Politeknik diselenggarakan dalam bentuk pendidikan sistem ganda. Dimana proses pendidikan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi tidak hanya dilaksanakan oleh satuan pendidikan Politeknik, akan tetapi juga melibatkan dunia usaha dan industri. Beban belajar Politeknik meliputi kegiatan pembelajaran tatap muka, praktik di

laboratorium dan kegiatan kerja praktek di bengkel ekuivalen dengan 36 jam pelajaran per minggu

Dalam penyelenggaraan pendidikan di Politeknik sebaiknya juga diadakan kelembagaan yang dinamakan Unit Produksi. Tujuan diadakan unit produksi adalah sebagaimana tercantum dalam Kepmen Dikbud Nomor 0490/U/1992, Pasal 29, ayat (2), yaitu :

- 1.Memberi kesempatan kepada mahasiswa dan Dosen mengerjakan pekerjaan praktik yang berorientasi pada pasar.
- 2.Mendorong mahasiswa dan Dosen dalam hal pengembangan wawasan ekonomi dan kewirausahaan.
- 3.Memperoleh tambahan dana bagi penyelenggaraan pendidikan
- 4.Meningkatkan pendayagunaan sumberdaya pendidikan yang ada di kampus.
5. Meningkatkan kreativitas mahasiswa dan Dosen.

C. Pengintegrasian Nilai-Nilai Wirausaha ke dalam Mata Kuliah

Integrasi atau pengintegrasian adalah usaha sadar dan terencana (terprogram) Dosen, dengan tujuan memadukan (tujuan antara) nilai-nilai kewirausahaan ke dalam semua mata kuliah (lintas rumpun), dalam proses pembelajaran sehingga terjadi internalisasi dan personalisasi (mempribadi) nilai-nilai kewirausahaan untuk diketahui, dipahami, dihayati dan dilaksanakan (in action) secara tetap (konsisten).

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan sejalan dengan konsep Kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pada kemampuan melakukan (kompetensi) berbagai tugas dengan standar performansi tertentu, sehingga

hasilnya berupa penguasaan seperangkat kompetensi tertentu, sebagai gabungan pengetahuan, keterampilan, nilai sikap dan minat sebagai hasil belajar yang refleksinya adalah berupa kebiasaan berpikir dan bertindak ekonomis ketika menghadapi masalah.

Pengintegrasian nilai-nilai kewirausahaan hendaknya memperhatikan potensi lokal daerah masing-masing, sesuai dengan lokasi/tempat mahasiswa tinggal. Pertimbangan lain adalah heterogenitas latar belakang mahasiswa, seperti kehidupan keluarga, kampus, masyarakat, dan usia tingkat perkembangan mahasiswa, yang pada gilirannya mahasiswa akan memiliki jiwa berwirausaha dan memiliki kesadaran tinggi untuk mengaktualisasikan potensinya secara cerdas dalam kehidupan bermasyarakat.

Pengintegrasian mata kuliah kewirausahaan hendaknya menekankan pembentukan jiwa wirausaha yang terkandung dalam materi ajar yang sedang dibahas, sehingga Dosen tidak perlu mencari bahan khusus guna pembentukan jiwa wirausaha dalam mata kuliah yang diajarkan.

Dalam pembelajaran kewirausahaan, peranan Dosen sangat penting dan menentukan. Secara metodologis sulit untuk dijelaskan, namun kreatifitas Dosen merupakan model terbaik bagi mahasiswa. Mengajak mahasiswa mempraktekkan nilai-nilai kewirausahaan, merupakan contoh konkrit bagi Dosen dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan dalam kehidupannya sehari-hari.

Pembelajaran nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan ke dalam mata kuliah

tertentu menggunakan pendekatan dan metode yang bervariasi. Sumber belajar adalah materi ajar yang berasal dari berbagai sumber dalam mata kuliah tertentu tersebut yang memenuhi kriteria edukatif, dan tetap menekankan pada kompetensi mahasiswa, baik secara individual maupun klasikal serta tetap mengacu pada ketuntasan belajar mahasiswa.

Kegiatan inti untuk menarik perhatian mahasiswa sehingga termotivasi aktif dan kreatif, maka perlu memperhatikan hal-hal berikut:

1. Nilai-nilai kewirausahaan yang diintegrasikan pada mata kuliah tertentu dikaitkan dengan apa yang sudah dipahami dan dialami mahasiswa dalam kehidupan sehari-hari, baik secara langsung maupun tidak langsung (pembelajaran kontekstual).
2. Memberikan kebebasan dan bimbingan kepada mahasiswa dalam memahami (konseptualisasi) materi nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dibahas (pembelajaran pencapaian konsep dan konstruktivime)
3. Mengupayakan penciptaan kegiatan yang memungkinkan mahasiswa bekerjasama, kolaborasi dalam memahami nilai-nilai moralitas yang sedang dibahas (pembelajaran kooperatif)
4. Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk mencobakan atau menerapkan materi yang telah dipelajari.
5. Menggunakan berbagai media pembelajaran guna memfasilitasi mahasiswa dalam mempertajam dan memahami nilai-nilai kewirausahaan yang sedang dipelajari.
6. Memelihara kedisiplinan dan tanggungjawab mahasiswa selama proses

pembelajaran, sekaligus menghindari kegiatan yang berdampak membosankan, mengendurkan semangat belajar dan berakhir dengan gangguan aktivitas dan kreativitas belajar mahasiswa.

7. Pembelajaran diarahkan untuk membiasakan mahasiswa melakukan observasi cermat terhadap realita kehidupan sekitar (lokal, regional, nasional dan global)

8. Dosen selalu menajadi teladan dalam berpikir, bersikap dan bertindak dalam mengimplementasikan nilai-nilai kewirausahaan yang seharusnya dilakukan (Sumarsono, 2009).

BAB III. PEMBAHASAN

Sikap dan perilaku wirausaha menjadi sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Sikap dan perilaku wirausaha akan tumbuh dan berkembang, manakala karakteristik dari pribadi wirausaha telah terinternalisasi dengan kokoh dalam pribadi setiap mahasiswa. Sehingga dengan terinternalisanya karakteristik wirausaha akan melahirkan sikap dan perilaku wirausaha, yang pada akhirnya akan dapat melahirkan generasi-generasi wirausaha yang semakin banyak. Hal ini harus terus menjadi perhatian, karena bangsa Indonesia masih sangat banyak membutuhkan wirausaha-wirausaha guna meningkatkan kemakmuran rakyat.

Dalam upaya melahirkan wirausaha yang tangguh, pendidikan Politeknik menjadi salah satu institusi yang mempunyai peranan yang sangat penting. Karena kampus diharapkan dapat mentransformasikan karakteristik wirausaha kepada mahasiswanya.

Dalam upaya menginternalisasi karakteristik wirausaha dalam diri mahasiswa di Politeknik, maka harus diciptakan situasi dan kondisi yang membiasakan untuk berfikir, bersikap dan bertindak sebagaimana karakteristik seorang wirausaha. Adapun bentuk pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha di Politeknik dapat dilakukan melalui :

A. Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

Kegiatan Belajar Mengajar merupakan dua aktivitas yang berlangsung secara bersamaan, simultan dan memiliki fokus yang dipahami bersama. Sebagai suatu aktivitas yang terencana, belajar memiliki tujuan yang bersifat permanen, yakni terjadinya perubahan pada anak didik. Kegiatan belajar mengajar di Politeknik, dalam hal upaya membiasakan penerapan karakteristik wirausaha dapat dilakukan melalui kegiatan :

1. Mata Kuliah Kewirausahaan

Standar kompetensi atau kompetensi dasar yang ada dalam mata kuliah kewirausahaan terlebih dahulu harus dianalisis sifat-sifatnya seperti pembukaan wawasan, penanaman sikap, pembekalan teknis atau pembekalan pengalaman awal berwirausaha. Sehingga indikator utama dalam tiap kompetensi dasar tidak boleh keluar dari sifatnya tersebut. Selanjutnya kegiatan mulai dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran secara simultan harus mengacu pada indikator utama yang telah dibuat.

Adapun pola pembelajaran kewirausahaan menurut sifat-sifatnya dilakukan sebagai berikut :

a. Pembukaan Wawasan, dilakukan melalui kegiatan seperti: ceramah, diskusi,

mengundang lulusan Politeknik yang berhasil dalam berwirausaha, mengundang wirausahawan yang berada di sekitar kampus agar menceritakan keberhasilan dan kegagalan yang pernah mereka alami atau mengunjungi perusahaan, melalui pengamatan langsung melalui pemagangan atau studi banding.

b. Penanaman Sikap, dilakukan melalui pembiasaan dan pemberanian melakukan sesuatu. Kadang-kadang harus melalui "tekanan", "keterpaksaan" dalam arti positif antara lain dengan cara pemberian batas waktu (deadline)

c. Pembekalan Teknis, bertujuan memberi bekal teknis dan bermanfaat bagi perjalanan hidup anak didik, bukan ilmu yang muluk-muluk. Kegiatannya dilakukan melalui pembimbingan dan praktik.

d. Pembekalan pengalaman awal, bertujuan mendorong anak didik berani melangkah, merasakan kenikmatan keberhasilan dan belajar dari pahitnya kegagalan. Kegiatannya dapat dilakukan melalui praktik.

2. Pengintegrasian ke dalam mata pelajaran

Langkah pengintegrasian karakteristik wirausaha kedalam semua mata kuliah praktek diluar mata pelajaran kewirausahaan dalam upaya membiasakan penerapan karakteristik wirausaha dilakukan, karena karakteristik wirausaha pada dasarnya adalah nilai-nilai kehidupan seorang wirausaha, maka setiap mata kuliah praktek nilai-nilai itu perlu dimasukkan.

3. Pelaksanaan Praktik Kerja Lapangan (PKL)

Sebagai bentuk pelaksanaan pendidikan sistim ganda (*link and match*) di Politeknik maka dilaksanakan kegiatan praktek kerja lapangan (PKL). PKL merupakan kegiatan

pembelajaran yang dilakukan di dunia usaha atau industri (DU/DI), yang dilaksanakan minimal 2 (dua) bulan selama menempuh pendidikan di Politeknik. Setidaknya minimal ada tiga capaian yang bisa diperoleh dalam pelaksanaan PKL, yaitu pembukaan wawasan, penanaman sikap dan pembekalan teknis berwirausaha pada bidang tertentu. Untuk mencapai ketiga hal tersebut, maka kegiatan penilaian PKL harus diselaraskan pada upaya pembukaan wawasan, penanaman sikap dan pembekalan teknis berwirausaha.

Metode penilaian dapat dilakukan melalui portofolio jurnal kegiatan, presentasi dan wawancara, serta observasi. Metode penilaian portofolio jurnal kegiatan digunakan untuk mengetahui pengetahuan teknis. Metode presentasi dan wawancara untuk mengetahui pengetahuan teknis dan wawasan wirausaha. Sedangkan metode pengamatan (observasi) untuk mengetahui keterampilan teknis dan penanaman sikap wirausaha.

B. Penerapan Nilai-nilai Karakteristik Kewirausahaan di Lingkungan Kampus

Karakteristik wirausahawan dapat ditumbuhkan melalui penerapan nilai-nilai kewirausahaan di lingkungan kampus. Setiap warga kampus mulai dari pimpinan, Dosen, karyawan dan mahasiswa harus konsisten terhadap karakteristik wirausaha menjadi perilaku kehidupan sehari-hari. Peraturan yang dibuat harus melibatkan semua komponen yang ada di kampus, serta mengakomodasi kepentingan stakeholder demi kemajuan kampus, sehingga peraturan itu sudah mengalami uji materiil dari seluruh warga kampus dan

diakui keberadaanya. Peraturan tersebut meliputi :

1. Tata tertib mahasiswa
2. Kode etik Dosen dan karyawan
3. Peraturan lain yang mengatur terhadap siapa saja yang pada saat itu berada di lingkungan kampus.

Dalam upaya menerapkan peraturan yang berlaku di kampus, maka perlu dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sosialisasi peraturan. Kegiatan ini dilakukan agar semua warga kampus dan stakeholder mengetahui bahwa di kampus telah diterapkan peraturan. Bentuk sosialisasinya bisa melalui ceramah, brosur, pemasangan di tempat strategis di lingkungan kampus dan lain-lain.

2. Pelaksanaan
3. Pengawasan
4. Pemberian funishmen dan reward.

C. Praktik Kegiatan Berwirausaha

Kegiatan praktik berwirausaha di kampus dimaksudkan agar mahasiswa mempunyai pengalaman awal dalam berwirausaha. Hal ini dapat dilakukan melalui antara lain :

1. Program Wirausaha Mahasiswa (PMW)
Pengelolaan Program Wirausaha Mahasiswa (PMW) yang diberikan Dikti diarahkan dan disesuaikan dengan bidang keterampilan yang diajarkan pada mahasiswa.
2. Keterlibatan dalam Unit Produksi
Menempatkan Unit Produksi di kampus, sebagai motor penggerak keterlaksanaan kewirausahaan. Melalui lembaga ini, mulai dari tataran penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Sebagaimana unit produksi adalah suatu

proses kegiatan usaha yang di lakukan di kampus, bersifat bisnis (profit oriented) dengan para pelaku warga kampus, mengoptimalkan sumber daya kampus dan lingkungan, dalam berbagai bentuk unit usaha sesuai dengan bidang keterampilan yang di kelola secara profesional.

3. Ekstrakurikuler Wirausaha

Kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan di arahkan untuk dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha. Adapun tahapan dalam kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan adalah sebagai berikut :

- a. Exploring (berlatih menggali peluang)
- b. Planning (merencanakan sistem kerja)
- c. Doing (praktik inovasi)
- d. Commucating (praktik komunikasi)
- e. Reflecting (evaluasi dan praktik refleksi)

BAB IV. PENUTUP

A. Simpulan

Dari pemaparan tersebut di atas dapat diambil simpulan sebagai berikut :

1. Untuk itu pendidikan Politeknik perlu di rencanakan, dilaksanakan dan di kendalikan untuk mencapai tujuan yaitu menghasilkan tamatan yang bermental wirausaha.
2. Guna melahirkan tamatan yang bermental wirausaha, maka perlu pembiasaan penerapan wirausaha bagi mahasiswa. Pembiasaan penerapan wirausaha di kampus dapat ditempuh melalui kegiatan belajar mengajar, penerapan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan di kampus dan praktik berwirausaha.
3. Kegiatan belajar mengajar dilakukan melalui : *pertama*, pelaksanaan mata

pelajaran kewirausahaan yang dirancang untuk membuka wawasan kewirausahaan, menanamkan sikap kewirausahaan, memberikan bekal pengetahuan praktis dan memberikan pengalaman awal berusaha; *kedua*, pengintegrasian nilai-nilai karakteristik wirausaha ke dalam semua mata pelajaran.

4. Penerapan nilai-nilai karakteristik kewirausahaan di kampus dengan membuat peraturan yang memuat nilai-nilai kewirausahaan dan mengikat kepada seluruh warga kampus dan siapa saja yang ada di lingkungan kampus. Peraturan tersebut meliputi : tata tertib mahasiswa, kode etik Dosen dan karyawan, serta peraturan lain yang mengatur terhadap siapa saja yang pada saat itu berada di lingkungan kampus.

5. Kegiatan praktik berwirausaha dilakukan melalui : mengikutsertakan mahasiswa dalam kegiatan Unit Produksi dan melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler kewirausahaan. Dengan melibatkan mahasiswa dalam unit produksi, diharapkan penanaman konsep, penanaman sikap, pemahaman teknis serta pembekalan pengalaman awal berwirausaha dapat dilakukan. Sedangkan dengan kegiatan ekstrakurikuler, maka diharapkan dapat menanamkan sikap, pemberian pembekalan teknis dan memberikan pengalaman berwirausaha.

B. Saran

Adapun saran-saran yang dapat penulis sampaikan bahwa :

1. Untuk dapat melahirkan generasi wirausaha maka pembiasaan penerapan karakteristik wirausaha harus dilakukan mulai dari sedini mungkin

2. Kampus harus dapat mempersiapkan diri sebagai lembaga yang mampu menginternalisasi nilai-nilai wirausaha kepada peserta didiknya.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anonim, 2003. Pola *Pelaksanaan Pendidikan Kecakapan Hidup*. PT SIC bekerjasama dengan Lembaga LPKM Unesa. Surabaya. 86 hal.
2. <http://esinsin.wordpress.com>. Peran *Strategis Dosen dalam Menanamkan Sikap Wirausaha pada Mahasiswa di Politeknik*. Diakses 12 Oktober 2016.
3. <http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2009>. *Membangun Karakter Wirausaha Melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Pendidikan Non Formal*. Diakses 14 Oktober 2016
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Lembaran Negara Republik Indonesia.
5. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 tahun 2007 tentang Standar Kompetensi Lulusan.
6. Pupuh Fathurrohman dan Sobry Sutikno, 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islam*. PT. Refika Aditama. Bandung. 156 hal.
7. Prasetyo, 2009. *Membangun Karakter Wirausaha melalui Pendidikan Berbasis Nilai dalam Program Pendidikan Non Formal*. <http://blog.uny.ac.id/iisprasetyo>.
8. Riant Nugroho, 2009. *Memahami Latar Belakang Pemikiran Entrepreneurship Ciputra*. PT. Alex Media Komputindo. Jakarta. 1992.